

Kesehatan Mental
Peran Gereja Dalam Membangun Kesehatan Mental Pemuda
Di Jemaat Rante Lombongan

Ayu Kurnia, Agustinus Karurungan Sampe Asang, dan Daud Kaluring
Universitas Kristen Indonesia Toraja 2022
kurniayu@gmail.com, sampeasang@ukitoraja.ac.id, Kaluring@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah zaman yang demikian kompleks ini di mana tekanan hidup sangat berat, kesehatan mental menjadi persoalan yang penting. Sementara abai akan Kesehatan mental jemaat. Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Gereja dalam membentuk kesehatan mental pemuda. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif, dengan melakukan beberapa langkah mulai dari mencari informasi dan buku-buku referensi, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan skripsi ini. Kemudian melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemuda yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat tidak adanya pemenuhan kebutuhan. Untuk itu mereka membutuhkan pendampingan dari Gereja melalui Majelis Gereja dikarenakan selama ini mereka tidak mempunyai tempat untuk menyampaikan apa yang mereka alami dan merasa tidak dipedulikan.

Kata kunci: Gereja, Kesehatan Mental, Pemuda.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan masalah yang cukup relevan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di Toraja. Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gejala-gejala gangguan mental. Keadaan dimana individu dapat menjalani kehidupan dengan normal khususnya saat menyesuaikan diri

menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidupnya.¹ Pada saat ini kondisi kesehatan mental di Toraja cukup memprihatinkan, berdasarkan data yang penulis peroleh kondisi kesehatan mental di Toraja adalah sebagai berikut:²

Kasus	Toraja Utara	Tana Toraja
ODGJ	685	638
Pasung	43	41
Bunuh Diri	16	14
ODGJ di rumah singgah Sangalla	114	

Hal ini menggambarkan bahwa kondisi kesehatan mental di Toraja perlu untuk diupayakan agar tidak semakin memburuk dengan bertambahnya kasus terlebih bagi anak-anak muda yang ada di Toraja. Dalam hal ini Gereja sebagai persekutuan orang percaya berperan dalam membentuk kesehatan mental khususnya bagi anak-anak muda.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian library research (penelitian pustaka) dan field research (penelitian lapangan). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bertujuan sebagai objek penelitian. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu latar belakang suatu keadaan dan interaksi lingkungan baik individu maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan melalui penggalian data yang bersumber dari tempat penelitian.

¹ Adisty Wisnami Putri, Budhi Wibawa, Kesehatan mental masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan keterbukaan masyarakat dalam gangguan mental), vol.2 No.2 h.252

² Pusat Statistik Toraja Utara dan Tana Toraja

PEMBAHASAN

Gereja dan Penggembalaan

Berdasarkan sifat-sifat gereja diatas, maka hakekat dan tujuan dari gereja adalah menjadi alat Tuhan untuk mendatangkan kerajaanNya³.Namun pada saat ini gereja semakin menyadari bahwa khotbah monolog di gereja, tidaklah sepenuhnya menolong jemaatnya untuk terus bertumbuh dalam iman. Beban konflik dan penyakit batin yang meletihkan, menyebabkan banyak warga gereja yang tidak dapat memberikan sumbangannya untuk pembangunan suatu iklim koinonia dalam hubungan di tengah-tengah jemaat, yang berpusat pada Roh Kudus. Kehadiran mereka justru menjadi pemecah-belah, bukan mempersatukan. Kehadiran mereka menimbulkan penyakit dan tidak menyembuhkan. Semua situasi ini, mengharuskan gereja untuk mencari sebuah cara yang efektif untuk mempersiapkan jemaat untuk menghadapi realitas yang semakin kompleks dan rumit Clinebell mengatakan bahwa:

“...pendampingan dan konseling dapat menjadi cara mengkomunikasikan Injil, dengan cara membantu mereka mengalami kasih anugerah yang bersifat menerima (orang lain) didalam suatu hubungan manusiawi, maka kasih itu tidak dapat hidup bagi mereka. Sebelum mereka ditangkap atau dikuasai oleh penerimaan (acceptance) yang bersifat mendampingi didalam sesuatu perjumpaan dengan kehidupan, maka kabar baik dari pekabaran Kristen tidak dapat menjadi suatu realitas yang membebaskan bagi mereka. Hubungan yang bersifat menolong adalah tempat dimana perwujudan anugerah yang terbatas dan tidak lengkap dapat mentransformasikan relasi-relasi yang ada di jemaat”.⁴

Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya konseling pastoral maka gereja mampu menghadapi relitas hidup yang kompleks dan rumit tersebut. Menurut Binswanger yang dikutip dari Clinebell, menjelaskan bahwa psikoterapi (dan juga konseling) dapat mempersiapkan orang sedemikian rupa menjadi orang yang berpartisipasi konstruktif didalam suatu komunitas atau koinonia yang menyembuhkan. Orang-orang yang dipersiapkan tersebut dapat mengambil bagian didalam usaha penyembuhan dari jemaat itu untuk persatuan yang lebih luas.⁵

Kesehatan Mental

³ Ibid, hal. 374-390

⁴ Ibid, hal. 84-85

⁵ Ibid, hal. 85

Kesehatan umumnya dimengerti sebagai hal yang bersifat fisik saja sehingga tidak memperhatikan akan mental. Hal ini karenakan tubuh secara fisik lebih mudah terlihat secara langsung sehingga mudah disadari oleh individu. Berbeda dengan psikis yang justru sebaliknya, tidak terlihat secara langsung karena itu dalam sejarahnya manusia lebih banyak melakukan perawatan terhadap sakit yang dialami secara fisik agar tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup dibanding dengan hal-hal yang bersifat psikis.⁶ Secara umum sehat dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang sejahtera atau keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental maupun sosial, terbebas dari penyakit dan ketidakberdayaan.

Kesehatan mental merupakan ilmu yang memperhatikan perawatan jiwa atau mental. Dimana kondisi psikologis individu sadar akan kemampuannya, mampu menghadapi stress dengan menyelesaikannya secara positif, mampu bekerja dengan baik dan efisien, serta dapat berkontribusi terhadap lingkungan dimana ia tinggal. Pribadi dengan mental yang sehat dapat terlihat melalui tingkah laku yang adekuat, sikap dan norma hidupnya selaras dengan orang yang ada dilingkungannya, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial.⁷ Akan tetapi kesehatan mental belum sedewasa ilmu pengetahuan yang lain karena istilah kesehatan mental baru ditemukan beberapa puluh tahun yang lalu. Itulah sebabnya kajian terhadap kesehatan mental masih sangat minim sehingga perhatian masyarakat akan kesehatan mental tidak begitu besar, karena itu mereka tidak dapat memahami dengan benar tentang kesehatan mental. Sebagian besar masyarakat beranggapan mental menunjuk kepada mereka yang sakit jiwa atau gila. Dalam hal lain penggunaan kata mental di masyarakat digunakan dalam pengertian lain menyangkut kebangsaan, kesukuan, seperti mental orang Toraja, mental Batak, mental orang Jawa, mental orang Sunda, mental menurun atau kalah mental. Mereka mengidentikkan mental sebagai akhlak, kepribadian, semangat atau daya juang.

Menurut KBBI, mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Artinya mental melibatkan semua unsur jiwa seperti pikiran, emosi, perasaan, yang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak juga caranya dalam menghadapi situasi yang menentukan perasaan mengecewakan, menyenangkan atau menyedihkan.

⁶ Siswanto, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta : Andi 2007)

⁷ Kartika Sari D. *Keseshatan Mental* (Semarang : Upt Undip 2012)

Dengan melihat adanya berbagai anggapan di atas mengenai kesehatan mental maka definisi di bawah ini akan menjadi tolak ukur untuk memahami kesehatan mental dengan benar. Kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/ penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa masyarakat.⁸ Mental Hygiene disebut juga psikohygiene, psyche berasal dari kata Yunani “Psucho” yang berarti napas, asas kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma, semangat. Dalam hal ini ilmu kesehatan mental membicarakan kehidupan mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks.⁹ Hal ini menunjukkan fungsi manusia sebagai satu keseluruhan yang terpadu dimana fungsi psikologis dan fisologis selalu saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Pandangan lainnya di kemukakan oleh Klein ilmu kesehatan mental bertujuan untuk mencegah penyakit mental dan meningkatkan kesehatan mental.¹⁰ Dengan adanya pemahaman dan perhatian tentang perawatan jiwa maka akan meningkatkan kesehatan mental seseorang. Berbeda dengan tanggapan Maria Johanda yang berpendapat bahwa kesehatan mental bukan hanya sekedar selamatnya manusia dari gangguan jiwa tetapi manusia juga harus memiliki sifat atau karakteristik yang baik.¹¹

Sedang kedokteran memberikan pandangan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi yang membantu mengoptimalkan perkembangan seseorang secara fisik, intelektual, emosional dan perkembangan tersebut selaras dengan individu di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat yang telah di sampaikan maka dapat disimpulkan bahwa, kesehatan mental adalah keterikatan antara kondisi fisik dan psikis individu, kemampuan menerima diri dan menyadari potensi yang ada pada diri, memiliki sikap dan norma hidup yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju pada adanya relasi interpersonal dan sosial, serta adanya kemampuan individu dalam mengatasi dan mengelola permasalahan yang sedang terjadi sehingga ada keserasian fungsi-fungsi kejiwaan.

Pemuda

⁸ Adang Hambali, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 281-282

⁹ Yustinus Semiu, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanasius, Hlm. 21

¹⁰Ibid,hal 23

Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998) h.75

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang¹². Masa pemuda menurut Harold Albery merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.¹³ Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.¹⁴

Menurut Richard R. Dunn kehidupan rohani pemuda yang ideal dapat diartikan sebagai kehidupan yang memuliakan Tuhan dengan menaati semua perintah Tuhan sesuai Firmanya dalam Alkitab. Kehidupan rohani pemuda Kristen seharusnya merupakan kehidupan yang bertumbuh dan berkembang pada pertumbuhan dan perkembangan tersebut bukan hanya pengetahuan tentang Allah di dalam pemikiran saja tetapi juga kepada pengenalan yang benarakan Allah . Rasul Yohanes dalam Yohanes 17:3 menekankan kehidupan yang kekal hanyadapat diperoleh apabila para pemuda memiliki pengenalan yang benar akan Yesus Kristus sebagai satu satunya Allah. Ketika seorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya, maka ia akan dipandang sebagai seorang yang baru lahir dan terus bertumbuh. Mazmur 1:1-3 menggambarkan syarat utama pertumbuhan rohani akan terjadi apabila seorang yang tidak berjalan menurut orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk dalam kumpulan-kumpulan pencemoh, kesukaannya ialah Taurat Tuhan, merenungkan Taurat itu siang dan malam, seperti pohon yang ditanam di tepi aliran, menghasilkan buahnya pada musimnya, tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil. Pertumbuhan rohani juga dipengaruhi oleh seberapa baik kualitas kehidupan doa seorang dan juga melalui pergumalan dan pengalaman hidup bersama dengan Tuhan, dan interaksinya dengan sesama melalui persekutuan dengan jemaat. Dengan faktor-faktor tersebut di harapkan setiap orang percaya dapat mengalami pertumbuhan rohani yang

¹² Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini Jurnal Debat Edisi Pertama, Agustus 2009, 2.

Abrori, *Di Simpang Jalan Aborsi : Sebuah Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Mengalami Kehamilan Yang Tidak Diinginkan*, (Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2014),

¹⁴ UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1

baik dan sejalan dengan lama waktu ia mengikuti Tuhan Yesus Kristus, sehingga rohaninya bertumbuh dan memiliki karakter seperti Tuhan Yesus. Dalam konteks ini firman Tuhan harus terus menerus diajarkan agar pemuda bertumbuh semakin menyerupai Kristus yang dibuktikan dari perubahan diri setiap hari melalui pertobatan dari dosa-dosanya serta menjaga pergaulannya, imannya, persekutuan, pelayanannya yang terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Para pemuda perlu menemukan visi Tuhan bagi hidup mereka karena visi itu akan mengarahkan mereka pada tujuan hidup yang memuliakan Tuhan. Masa muda bukanlah penghalang untuk berperan serta dalam pelayanan, mengambil tanggungjawab dan panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. Rasul Paulus menekankan untuk tidak seorang pun menganggap seseorang rendah karena umurnya yang masih muda rendah namun hendaklah pemuda menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Dalam perkataan dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian (1 Tim 4:12). Masa muda adalah waktu yang indah untuk melayani, waktu untuk bekerja, dan menghasilkan karya bagi Allah.

Pemuda dan Kebutuhannya Menurut Teori Hirarki Kebutuhan

Berdasarkan teori “Maslow’s Hierarchy of Needs” oleh Abraham Maslow terkait hirarki kebutuhan manusia digambarkan melalui piramida yang menyebutkan dari kebutuhan manusia yang paling dasar atau rendah hingga mengerucut semakin ke atas. Hal ini dapat diartikan tujuan kebutuhan manusia yang semakin lebih tinggi. Teori Abraham Maslow ini mengedepankan sifat sosial yang ditinjau melalui psikologi humanistik. Penjelasan teori piramida yang menggambarkan hirarki kebutuhan manusia tertuang dalam International Journal of Development and Economic Sustainability diantaranya sebagai berikut:¹⁵

Physiological Needs (Kebutuhan Fisiologi) Kebutuhan ini merupakan tingkatan yang paling dasar dari kebutuhan manusia , kebutuhan fisiologi menjadi yang paling bawah karena kebutuhan ini merupakan aspek terpenting yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia seperti sandang, pangan dan papan. Oleh karenanya, pemenuhan yang layak berhak didapatkan oleh setiap individu manusia sebagai hal yang mendasar.

¹⁵ Abraham Maslow, *Motivatio and Personality (Teori Motivasi dengan (Motivasi dan Kepribadian*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. Hlm. 46

Safety Needs (Kebutuhan Keamanan) Kebutuhan ini merupakan tingkatan kedua yang menekankan kepada kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan pada setiap individu manusia sehingga mampu memberikan rasa nyaman dan tenram pada aktivitas kehidupannya. Belongingness & Love Needs (Kebutuhan Percaya dan Cinta Kasih) Kebutuhan ini menjelaskan mengenai manusia sebagai individu memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai sehingga tercipta kepercayaan dan kedamaian di dalam hidupnya. Esteem Needs (Kebutuhan untuk Dihargai) Kebutuhan ini mengacu kepada capaian individu yang mengarah pada jenjang pekerjaan tertentu. Hasil perolehan dari capaian tersebut melahirkan kebutuhan individu untuk menunjukkan derajatnya sehingga dapat dihargai dan dipercaya akan harga dirinya tersebut.

Hasil Penelitian

Peran Gereja sangat penting dalam membangun kesehatan mental pemuda. Gereja sebagai wadah persekutuan orang percaya yang mempunyai tugas untuk menggembalakan umat-Nya khususnya pemuda dalam menjalani masa muda yang penuh dengan berbagai masalah yang dapat mengganggu mental mereka dan mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Karena itu peran Gereja adalah menggembalakan pemuda yang sedang mengalami gangguan mental dan menghambat pertumbuhan rohani mereka.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Majelis Gereja menyatakan bahwa kesehatan mental dan gangguan mental merupakan dua hal yang berbeda. Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu dapat berpikir dengan logis, memiliki pola pikir yang positif, dapat berinteraksi dengan baik bersama dengan orang disekitarnya, berpikir jernih dan dapat menerima keadaan diri sendiri. Sedangkan gangguan mental merupakan kondisi dimana individu tidak dapat berpikir secara logis, tidak dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya juga adanya perilaku abnormal yang tidak sesuai dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental guna mencegah adanya gangguan mental maka gereja berperan besar didalamnya sebagai bagian dari tugas gereja yakni menggembalakan umat. Secara khusus menggembalakan pemuda dalam mengarungi masa mudanya untuk semakin memperkokoh pertumbuhan iman mereka. Gereja perlu melakukan tindakan nyata bukan sekedar khutbah atau pembinaan tetapi lebih kepada bagaimana Gereja dengan sungguh-sungguh mendampingi mereka secara pribadi melalui konseling atau pendampingan khusus lainnya agar menolong setiap pemuda untuk mengkokohkan pertumbuhan pemuda secara rohani.

Dari hasil wawancara penulis dengan pemuda, penulis dapat melihat adanya gangguan kesehatan mental seperti rasa tidak percaya diri, cemas, takut, tidak dapat berinteraksi da nada perasaan tidak berharga yang dialami oleh narasumber. Disinilah peran Gereja harus peka melihat dalam pendampingan apa yang mereka alami dan butuhkan. Sekalipun mereka aktif beribadah, terlihat baik-baik saja dan seperti tidak ada masalah tetapi di balik itu mereka justru sebenarnya perlu untuk di tolong kembali menyadari akan keberhagaan dirinya, potensi yang mereka miliki dan berdoa bagi mereka. Ketika dalam keadaan seperti ini maka akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan rohani mereka, mereka tidak lagi dapat menikmati hadirat Tuhan, merasa Tuhan meninggalkannya dan ada rasa kesepian. Oleh karena itu Peran Gereja dalam membentuk kesehatan mental pemuda sangatlah dibutuhkan agar pemuda dapat hidup memaksimalkan hidup dan bertumbuh secara rohani.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor utama yang membuat pemuda mengalami gangguan kesehatan mental adalah karena relasi dalam keluarga yang tidak sehat. Lingkungan pertama dimana seorang anak mendapatkan kebutuhan kasih sayang yang penuh, rasa aman, perlindungan dan pendidikan justru tidak mereka dapatkan didalam keluarga. Hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami gangguan kesehatan mental. Orangtua yang seharusnya menjadi teladan bagi mereka justru melalaikan tugas tanggungjawab mereka sebagai orangtua. Seperti kedua responden yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat perceraian kedua orangtuanya. Masa muda dimana mereka membutuhkan tempat untuk pulang melepaskan segala bentuk kelelahan yang mereka alami justru tidak mereka temukan didalam keluarga yang seharusnya dimana seharusnya orangtua menjadi sahabat bagi. Tidak adanya pemenuhan kebutuhan dan dukungan dari keluarga juga membuat pemuda melakukan hubungan seksual diluar nikah, putus sekolah, merasa tidak percaya diri dan tidak dapat menangani kekalutan emosi yang dialaminya. Respon mereka terhadap emosi tidak dapat mereka tanggapi secara positif.

Dengan melihat hal tersebut maka pendampingan yang dilakukan Majelis Gereja sebagai langkah awal adalah mengadakan perkunjungan ataupun pendekatan khusus bagi keluarga dan pemuda yang mengalami gangguan kesehatan mental. Melalui hal ini akan ada perbincangan untuk menemukan solusi dan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda. Dengan melakukan hal ini maka pemuda akan merasa dipedulikan dan mempunyai teman atau tempat untuk bercerita mengenai masalah yang ia hadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam diri seseorang pemuda sangat mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya. Pemuda sangat bergumul dengan kondisi atau keadaan yang mereka alami dikarenakan berbagai faktor yang merusak kesehatan mereka secara mental sehingga tidak dapat menjalani hidup seperti orang-orang pada umumnya. Sementara mereka tidak menemukan tempat untuk menyampaikan apa yang mereka alami. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian yang baik oleh pihak Gereja dalam hal pendampingan kepada mereka yang sedang mengalami masalah atau tekanan hidup yang merusak kesehatan jiwa mereka dan relasi dengan Tuhan pun dengan sesama.
2. Dalam berbagai kekalutan kesehatan mental yang dialami, mereka tidak dapat berelasi dengan baik antara Tuhan dan sesama. Terkhusus karena faktor utama yang menyebabkan mereka mengalami gangguan kesehatan mental ialah tidak terpenuhinya kebutuhan dari keluarga. Oleh karena itu pendampingan pastoral menjadi hal yang dapat diterapkan untuk menolong mereka mengalami pemulihan dari berbagai gangguan kesehatan jiwa yang menghambat proses pertumbuhan rohani mereka. Jika pendampingan yang dilakukan sebelumnya hanya sebatas pendampingan dalam mereka melakukan kegiatan, maka dalam rangka membentuk kesehatan mental pemuda untuk pertumbuhan rohani yang lebih baik maka Gereja melalui Majelis Gereja harus menjalankan fungsi pastoral kepada setiap pemuda yang mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Sebagai wakil Allah yang diperintahkan untuk memperhatikan dan mendampingi pemuda secara terus menerus agar mereka tidak merasa diabaikan, dipedulikan dan dianggap sebagai bagian penting dalam keluarga dan Gereja.
3. Sebagai garam dan terang di dunia ini, mari menjadi komunitas yang mendukung keterbukaan terhadap masalah kesehatan mental.

Daftar Pustaka

Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan mental*, Duta Media Publishing, Pamekasan, Desember 2019
Deasy Handayani Purba.dkk, *Kesehatan Mental*, Yayasan Kita Menulis, 2021
M. Shoffa Saifillah dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, Deepublish:2020 Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta BPK: Gunung Mulia, 2007

Abrori, *Di Simpang Jalan Aborsi : Sebuah Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Mengalami Kehamilan Yang Tidak Diinginkan*, Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2014

Uu No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Manjar Maju, 1995

Siswanto, *Kesehatan Mental* Yogyakarta : Andi 2007

Kartika Sari D. *Keseshatan Mental*, Semarang : Upt Undip 2012

Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanasius,

Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Kalam Mulia, 1998

Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Willem A Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* Surabaya: Momentum 2007
Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Yogyakarta: IRCCiSoD, 2006

Ajith Fernando, *Pola Hidup Kristen*, Pola Gandum Mas, 1989

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 231.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 237

Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 65

Peran Politik Pemuda: *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*
Jurnal Debat Edisi Pertama, Agustus 2009,